

Gambaran *Father Involvement* pada Remaja Yang Melakukan Perilaku Menyimpang

Description of Father Involvement in Adolescents Who Commit Deviant

Sarmila Parasticka Ayu^{1*}, Sitti Syawaliah Gismin², Tarmizi Thalib³

¹Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

^{2,3}Asosiasi Psikologi Islam Sulawesi Selatan

Email: sarmilaparastickaayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *father involvement* pada remaja yang melakukan perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang remaja di Kota Makassar, dua orang remaja laki-laki dan satu orang remaja perempuan yang tinggal di kota Makassar yang pernah melakukan perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek untuk melihat *father involvement* pada remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu: komunikasi, kedekatan emosional, dan aktivitas bersama. Faktor perilaku menyimpang terhadap remaja di pengaruhi oleh rendah keterlibatan ayah yang dimana hal itu menunjukkan bahwa ketidakadaanya figur ayah secara fisik dan emosional akan berdampak terhadap perilaku negatif anak seperti anak akan melakukan perilaku berisiko apabila remaja memiliki kematangan emosi yang rendah cenderung melakukan percobaan serta memiliki keingintahuan terhadap seksualitas yang tidak dapat dikontrol, kemudian terlibat kasus penganiayaan, meminum minuman beralkohol.

Kata Kunci: *Father Involvement*, Perilaku Menyimpang, Remaja.

Abstract

This study aims to look at the picture of father involvement in adolescents who commit deviant behavior. This study used a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was carried out using interview and observation techniques. This research was conducted on three teenagers in Makassar City, two male teenagers and one female teenager living in Makassar city who had committed deviant behavior. The results showed that there are three aspects to see father involvement in adolescents who commit deviant behavior, namely: communication, emotional closeness, and joint activities. The factor of deviant behavior towards adolescents is influenced by low father involvement which shows that the absence of a father figure physically and emotionally will have an impact on the negative behavior of children such as children will engage in risky behavior if adolescents have low emotional maturity tend to experiment and have curiosity about sexuality that cannot be controlled, then get involved in cases of molestation, drink alcohol.

Keywords: *Father Involvement, Deviant Behavior, Teenagers.*

PENDAHULUAN

Remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Santrock, 2003 menjelaskan bahwa masa remaja berada pada rentang usia 10 tahun dan berakhir pada usia 22 tahun. Masa remaja awal atau *early adolescence* telah diperkirakan bahwa usianya sama dengan anak pada masa sekolah menengah pertama, yang dimana masa remaja tengah akan mengalami adanya perubahan biologis atau biasa disebut dengan masa pubertas, berbeda dengan masa remaja akhir atau *late adolescence* diperkirakan terjadi setelah usia 15 tahun.

Pada masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang dimana pada tahap ini akan terjadi proses perkembangan fisik dan juga mental seseorang yang akan

berkembang dengan begitu cepat. Hurlock (2005) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahapan usia yang begitu penting. Karena pada masa ini merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Seorang remaja akan mengalami yang namanya perkembangan fisik dan juga perkembangan mental yang disertai dengan perubahan-perubahan yang menuntutnya untuk dapat membentuk sikap, nilai, dan minat baru dalam proses persiapan memasuki tahap dewasa.

Pada masa ini pastinya seseorang akan sangat membutuhkan dukungan dan *support* keluarga terutama dukungan dari orangtua dan juga dari lingkungan sekitar agar nantinya pada saat masuk masa dewasa remaja sudah dapat dikatakan matang. Keluarga merupakan bagian paling penting dalam membentuk harga diri dan kepribadian bagi remaja dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat baik secara fisik maupun secara psikis. Keluarga merupakan hal yang paling penting dalam membentuk perkembangan. Canavan dan Dolan (2006) telah mengemukakan bahwa dukungan atau *support* dari keluarga merupakan satu bentuk sosial informal antara satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya.

Dalam setiap keluarga pastinya memiliki sosok ayah dan ibu yang bertugas mendampingi dan menjaga anak mereka hingga dewasa nanti. Saat mendampingi dan menjaga, banyak hal yang terbentuk dari diri anak dan salah satunya adalah kepribadian seorang anak. Kepribadian anak yang kuat adalah hasil dari pola pengasuhan serta penanganan yang baik dari kedua orang tuanya. Megawangi (2003) juga menjelaskan bahwa anak-anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila anak tersebut dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, hingga setiap anak mampu berkembang secara optimal.

Dalam proses atau pola pengasuhan tentunya terdapat peran pengasuh utama, yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu. Selama ini penelitian pada proses pengasuhan banyak dilakukan pada peran ibu yang dikatakan sebagai pengasuh utama, namun beberapa dekade terakhir telah memaparkan bahwa sosok ayah dalam proses pengasuhan memiliki peran yang sangat besar (Cabrera & Le-Monda, 2015). Dari hasil penelitian Abdullah (2010) menunjukkan bahwa ayah di Indonesia masih kurang terlibat dalam proses kegiatan merawat anak seperti aktivitas makan dalam hal ini menyiapkan makan serta menyuapi anak pada saat makan, kemudian kurang memahami anak dalam proses belajar anak serta mengajarkan anak. Sebagian besar ayah masih memiliki pandangan bahwa tugas dalam pengasuhan terhadap anak dalam keluarga itu di bebankan kepada ibu walaupun tetap membutuhkan kerja sama antara ayah.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengatakan bahwa kualitas serta kuantitas waktu yang ayah habiskan untuk berkomunikasi dengan anak hanya terhitung 1 jam perhari. Hal ini dilatarbelakngi oleh pengetahuan ayah tentang pengasuhan anak, sehingga dalam penerapannya masih kurang aktif atau dapat dikatan kurang maksimal dalam proses pngasuhan anak. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2017, keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung berada pada kisaran 26,2%. Dari hasil perentase tersebut maka dapat dikatan bahwa keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dapat dikatan rendah, kemudian hal itu hanya berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan perlu dijadikan sorotan utama (KPAI, 2017).

Nielsen (2006) mengatakan bahwa kehidupan seorang anak perempuan dapat dikatakan bahwa dibentuk oleh persepsi terhadap ayah mereka, bagaimana ayahnya berkomunikasi dengan anaknya kemudian bagaimana hubungan yang terjadi antara mereka. Bagaimana cara mereka berkomunikasi serta seluruh pengalaman negatif yang dilalui atau yang dilakukan anak perempuan bersama dengan ayah mereka akan diambil dan diterapkan untuk berkomunikasi kemudian membentuk hubungan dengan laki-laki lain. dari beberapa hal diatas dapat dilihat bahwa ayah memiliki dampak atau pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan seorang anak perempuan dalam berhubungan dengan laki-laki (Jackson, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Khayati (2011) mengatakan bahwa anak/remaja yang hidup tanpa peran seorang ayah akan mudah mengalami permasalahan fisik dan psikologis. Seperti contohnya akan mudah mengalami depresi kemudian nilai akademik akanmenurun serta beberapa permasalahan antara lain seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja seperti meminum miras, terlibat perkelahian, melakukan sex bebas, dsb.

Hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN, BPS dan Kemenkes mengungkapkan bahwa 17% wanita dan 33% pria yang berpacaran mengaku sudah berpelukan. 30% wanita dan 50% pria mengaku sudah pernah melakukan ciuman bibir, serta 5% wanita dan 22% pria mengaku pernah melakukan meraba dan diraba. Di Kota Makassar berdasarkan data yang diperoleh dari Polrestabes Kota Makassar tentang dilenkuensi pada remaja dari bulan januari hingga bulan juni terdapat 25 kasus remaja berusia 16-18 tahun telah melakukan persetubuhan (Syarifuddin dkk, 2021).

KPP dan PA (2015) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa terdapat kenaikan jumlah kejahatan terhadap anak sepanjang tahun 2013-2014. Tahun 2013, pengaduan kejahatan yang dilakukan oleh anak sebesar 1.121, sedangkan pengaduan tentang kejahatan dengan perilaku anak meningkat hingga 730 jumlah kasus. Hasil survei yang dilakukan Sukiman *et al* (2019) mengatakan bahwa di Indonesia pada tahun 2012 sebagian besar korban penyalahgunaan minuman keras adalah remaja yang terbagi dalam dua golongan umur 14-6 tahun 47,7%, golongan umur 17-29 tahun 51% dan golongan 21-22 tahun 31% berdasarkan hasil survei Dinas Penelitian dan Pengembangan POLRI memperlihatkan bahwa pemakaian narkotika dan minuman keras di Indonesia terbanyak dari golongan pelajar SLTP/SLTA. Sumara *et al* (2017) Perilaku minum ini di dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya peran orangtua untuk mengontrol anak serta ketidak harmonisan dalam keluarga.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Glueckh Hulock (2009) telah menemukan bahwa kenakalan bukanlah hal baru dimasa remaja melainkan suatu lanjutan dari perilaku sosial yang dimulai pada masa kanak-kanak. Hal tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pola pengasuhan orangtua terkhusus ayah yang menjadi sangat penting terhadap perilaku moral. Seorang anak/remaja yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma dilingkungan.

Jaisyurrahman (2015) berdasarkan dari hasil penelitian menyatakan bahwa dengan terlibatnya ayah dalam pengasuhan dapat membantu mengeksplorasi bagaimana konsep diri terhadap seorang anak. Berdasarkan beberapa sumber bahwa fungsi atau peran ayah semakin lama semakin dipersempit yaitu hanya memberi nafkah dan memberikan izin untuk anak menikah. Fungsi pengasuhan dan juga penanaman nilai ke baikan bisa di katakan telah hilang, yang mengakibatkan seorang anak tidak mendapat figur ayah dalam dirinya secara utuh.

Father involvement

Hordings (2007) menjelaskan pengertian dari *father involvement* ialah interaksi antara seorang anak dan ayahnya yang menuju pada tugas seorang ayah dalam membesarkan anaknya, adapun kegiatan yang dimaksud yaitu memelihara anak, menjaga anak maupun bermain bersama antara ayah dan anak, atau dengan kata lain *father involvement* adalah keikutsertaan ayah secara positif dalam proses pengasuhan dan proses mendidik anak.

Garbano dan Benn (1992) Mengemukakan bahwa *father involvement* ialah proses dalam pengasuhan atau *parenting* yang dilakukan seorang ayah terhadap anak. Pengasuhan atau *parenting* merupakan perilaku yang pada dasarnya memiliki arti yang hangat, penuh penerimaan, sensitif, bersifat resiprokal, pengertian serta memiliki respon yang tepat terhadap apa yang dibutuhkan atau kebutuhan anak. *Fether involvement* merupakan sikap dari keikutsertaan ayah secara positif dalam proses pengasuhan terhadap anaknya.

Aspek-aspek father involvement

a. Komunikasi

Komunikasi antara ayah dan anak sangat diperlukan karena hubungan antara ayah dan anak tidak hanya dilihat dari segi kuantitas saja namun juga diperlukan kualitas komunikasi yang baik antara seorang ayah dan anak. Diskusi atau obrolan yang dilakukan antara ayah dan anak terhadap apa yang telah dilalui dalam keseharian dalam menghadapi masalah dan tantangan dari dunia luar akan menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam kemampuan seorang anak menghadapi suatu situasi yang dianggap sulit. (Phares, 1993).

b. Kedekatan emosional

Kedekatan emosional antara ayah dan anak sangatlah penting. Ayah dalam memerankan perannya dengan baik dalam perkembangan emosi anak akan berdampak positif pada perilaku agresif pada anak, karena kedekatan antara ayah dan anak sangatlah penting dalam sebuah proses pengasuhan.

c. Aktivitas bersama

Aktivitas antara ayah dan anak juga sangatlah penting karena keterlibatan ayah dalam aktivitas bersama dengan anak akan berdampak positif terhadap proses perkembangan anak, baik itu dalam aspek kognitif maupun emosi terhadap anak. Aktivitas yang dilakukan ayah bersama dengan anak juga akan mempengaruhi proses kemandirian seorang anak, perkembangan kompetensi serta ketangguhan anak dalam dalam menghadapi tantangan dalam menghadapi kondisi sosial yang cukup sulit. (Mallers & Neupert, 2010).

METODE PENELITIAN

Responden

Penelitian ini menggunakan responden yang dipilih dengan kriteria sebagai berikut: Remaja berusia 16-22 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan, tinggal serumah dengan kedua orangtua terkhusus kepada ayah. Kriteria diatas dipilih karena peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ketidakhadiran ayah atau figur ayah pada diri remaja yang sedang mencari identitas dan membutuhkan sosok untuk dijadikan panutan, pelindung atau *role model* seorang anak dari seorang ayah.

Instrumen penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini disebabkan oleh adanya tujuan yang berguna untuk menginterpretasikan lalu menjelaskan pengalaman yang dialami oleh seseorang yang terjadi dalam kehidupannya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan menggunakan Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Sugiano (2013) mengemukakan tiga tahap analisis data: 1) *Data reduction* dilakukan guna untuk mendapatkan gambaran dari sebuah hasil penelitian dengan memilih serta merangkum hal-hal yang mencakup hasil observasi dan wawancara yang dianggap penting yang bertujuan agar mendapatkan hasil yang mencakup hasil keseluruhan rumusan masalah telah ditetapkan oleh peneliti. Tujuan dilakukan reduksi data ini adalah untuk mempermudah dalam pengambilan data selanjutnya. 2) *Data Display/ Penyajian Data* dapat berupa bagan atau uraian dan sejenisnya dalam sebuah penelitian, dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan cara memberikan teks naratif. Yang dimana penyajian model ini berfungsi agar hasil dari penelitian bisa mempermudah bagaimana pemahaman yang terkait terhadap apa yang terjadi berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan. 3) *Cundlusing drawing/ Verifikasi data* adalah suatu proses memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dari penelitian tersebut bisa berupa gambaran terhadap situasi tertentu dan juga objek penelitian. Hal ini dapat berupa kesimpulan terhadap permasalahan yang belum jelas sampai menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Subjek pertama (A)

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan subjek A mengungkapkan bahwa durasi komunikasi yang dilakukan bersama dengan ayah hanya menghabiskan waktu kurang lebih satu jam dan jika tidak ada hal yang penting subjek A tidak melakukan komunikasi dengan ayahnya. Komunikasi yang dilakukan subjek A saat ini dengan ayahnya juga kurang baik yang dimana sejak 2 tahun terakhir sikap ayahnya sedikit berubah dan sejak enam bulan terakhir sudah tidak ada komunikasi yang dilakukan antara ayah dan subjek A.

Kemudian perasaan yang dirasakan subjek A saat ini sangat ingin merasakan perhatian, kasih sayang, dan sangat ingin dipeluk oleh ayahnya. Terlihat juga pada saat pertemuan pertama dan kedua subjek A mengeluarkan air mata setiap kali menjawab hubungannya dengan ayahnya. Terlihat tidak ada rasa marah dan kesal terhadap ayahnya subjek A hanya berharap bahwa ayahnya dapat kembali seperti dahulu yang memperhatikan dirinya saat masih kanak-kanak. Subjek A tidak mengetahui apa penyebab ayahnya bersikap acuh terhadap dirinya lantaran ayahnya hanya diam tidak menjelaskan apapun.

Saat mengingat apa yang terjadi dengan dirinya subjek A kerap kali mengkonsumsi minuman keras saat sedang memikirkan masalah keluarganya yang dimana dirinya melakukan hal itu untuk mengurangi pikirannya. Tidak ada interaksi yang dilakukan bersama dengan ayahnya baik itu melakukan aktivitas bersama maupun meluangkan waktu untuk saling bercerita.

Dari hasil wawancara terhadap subjek A menunjukkan bahwa keterlibatan ayahnya dalam segi komunikasi, kedekatan emosionalnya dan kuantitas dan kualitas interaksi dapat dikatakan kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ditemukan ketidakpuasan komunikasi anak bersama dengan ayahnya, secara kuantitas dan kualitas yang mengindikasikan adanya kekosongan figur ayah serta karena kurangnya jumlah pertemuan antara ayah dan anak. (Kock & Lowery, 1994).

Hasil penelitian terkait kedekatan emosional menjelaskan bahwa ketidakadaannya figur ayah secara fisik dan emosional akan berdampak dengan perilaku negatif anak yang menjadi sering muncul dan bertindak kasar dengan temannya. Seorang ayah yang menjalin hubungan yang baik dengan sang anak

akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional seorang anak, keterlibatan ayah serta dukungan ayah dapat mengurangi masalah perkembangan perilaku anak (Santrock, 2005).

Hasil penelitian lain terkait interaksi bersama dengan anak menjelaskan bahwa figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal seperti pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan anak (Parmanti & Purnamasari, 2015). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif dari ketiadaan ayah yang sangat merugikan kesejahteraan anak mereka. (Mancini, 2010).

Dari penjelasan di atas jika dikaitkan dengan dampak yang terjadi akan berkaitan dengan perkembangan anak yang dimana subjek A mengungkapkan bahwa saat ingin menghilangkan fikirannya terhadap orangtua, dirinya cenderung melarikannya ke hal yang negatif seperti meminum minuman keras yang tentunya hal itu akan memiliki dampak terhadap proses perkembangan seorang anak. Hal itu sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kecerdasan moral anak (Septiani & Nasution, 2017).

Selanjutnya mengacu pada kondisi dimana ranah ini berkaitan emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral. Yang didalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi (Andersen, 1981). Dilihat dari hasil wawancara dengan subjek A mengatakan sangat ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayah serta subjek A mengungkapkan bahwa merasa sangat ingin dipeluk oleh ayah tapi subjek tidak mendapatkannya lantaran sikap ayah acuh dan tidak peduli.

Seorang ayah yang menjalin hubungan yang baik dengan sang anak akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional seorang anak, keterlibatan ayah serta dukungan ayah dapat mengurangi masalah perkembangan perilaku anak. (Santrock, 2005). Dari penjelasan diatas dan jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dilihat bahwa yang membuat subjek melakukan perilaku-perilaku beresiko disebabkan karena rendahnya keterlibatan ayahnya secara emosional sehingga subjek memiliki kematangan emosi yang rendah dan berani untuk melakukan perilaku beresiko.

2. Subjek kedua (J)

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan subjek J mengungkapkan bahwa durasi komunikasi yang dilakukan bersama dengan ayah hanya menghabiskan waktu kurang lebih satu jam dan jarang melakukan komunikasi bersama ayahnya. Hubungan subjek J bersama dengan ayahnya kurang baik yang dimana subjek J merasa bahwa ayahnya pilih kasih terhadap dirinya dan dan adik tirinya. Ayah subjek J lebih menyayangi saudaranya dari istri kedua ayahnya jika dibandingkan dengan dirinya.

Perasaan yang di rasakan seperti rasa kekecewaan dan rasa marah terhadap ayahnya, sehingga dirinya merasa tidak cintai oleh ayah dan sangat ingin mendapatkan perhatian serta kasih sayang seorang ayah dan ingin dipeluk untuk pertama kalinya selama hidupnya sehingga yang membuat subjek J untuk tinggal dijalan disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang. Subjek J pernah dipenjara karena terlibat kasus penganiayaan, serta tidak ada interaksi dan aktivitas yang dilakukan bersama dengan ayahnya

Dari hasil wawancara terhadap subjek J menunjukkan bahwa keterlibatan ayahnya dalam segi komunikasi, kedekatan emosionalnya dan kuantitas dan kualitas interaksi dapat dikatakan kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ditemukan ketidakpuasan komunikasi anak bersama dengan ayahnya, secara kuantitas dan kualitas yang mengindikasikan adanya kekosongan figur ayah serta karena kurangnya jumlah pertemuan antara ayah dan anak. (Kock & Lowery, 1994).

Hasil penelitian terkait kedekatan emosional menjelaskan bahwa ketidakadaannya figur ayah secara fisik dan emosional akan berdampak dengan perilaku negatif anak yang menjadi sering muncul dan bertindak kasar dengan temannya. Seorang ayah yang menjalin hubungan yang baik dengan sang anak akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional seorang anak, keterlibatan ayah serta dukungan ayah dapat mengurangi masalah perkembangan perilaku anak. (Santrock, 2005).

Hasil penelitian lain terkait interaksi bersama dengan anak menjelaskan bahwa figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal seperti pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan anak (Parmanti & Purnamasari, 2015). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif dari ketiadaan ayah yang sangat merugikan kesejahteraan anak mereka. (Mancini, 2010).

Dari penjelasan di atas jika dikaitkan dengan dampak yang terjadi akan berkaitan dengan perkembangan kognitif yang dimana subjek J mengungkapkan bahwa dirinya pernah dipenjara karena terlibat penganiayaan, yang dimana subjek J menjelaskan bahwa yang membuat dirinya hidup dijalan adalah karena keluarganya. Tentunya hal itu berdampak terhadap perkembangan kognitif seorang anak dalam proses pemecahan masalahnya. Hal itu sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kecerdasan moral anak. (Septiani & Nasution, 2017).

Selanjutnya berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral. Yang didalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi. (L. W. Andersen, 1981). Dilihat dari hasil wawancara dengan subjek J mengatakan sangat ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayah serta subjek J mengungkapkan bahwa merasa sangat ingin dipeluk oleh ayah untuk pertama kalinya. Ayah subjek J tidak dapat bersikap adil terhadap subjek J dan saudara tirinya.

Seorang ayah yang menjalin hubungan yang baik dengan sang anak akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional seorang anak, keterlibatan ayah serta dukungan ayah dapat mengurangi masalah perkembangan perilaku anak. (Santrock, 2005). Dari penjelasan diatas dan jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dilihat bahwa yang membuat subjek melakukan perilaku-perilaku beresiko seperti subjek J terlibat dalam kasus penganiayaan disebabkan karena rendahnya keterlibatan ayahnya secara emosional sehingga subjek memiliki kematangan emosi yang rendah dan berani untuk melakukan perilaku beresiko.

3. Subjek ketiga (T)

Berdasarkan pada hasil wawancara anatara peneliti dengan subjek T diketahui bahwa durasi komunikasi yang dilakukan subjek T bersama dengan ayah hanya menghabiskan waktu kurang lebih satu jam dan jika tidak ada hal penting maka tidak ada komunikasi yang dilakukan. Pada pertemuan pertama subjek T mengakui menyukai hubungan dan ayahnya saat ini dan saat pertemuan kedua dan ketiga hubungan subjek T dengan ayahnya kurang baik, ayahnya seringkali bersikap acuh dan tidak segan untuk memukul. Menurut subjek T ayahnya seringkali marah saat subjek T tidak mendapatkan penghasilan yang cukup setiap harinya.

Subjek pernah bekerja di bar demi memenuhi kebutuhan keluarga dan itu atas suruhan orangtuanya. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh ayahnya kurang karena dan ayahnya kerap kali marah tanpa alasan. Sejak dulu subjek T sudah melakukan hubungan seks pranikah bersama dengan mantan pacarnya dengan alasan melakukan hal itu karena tidak adanya edukasi yang diberikan oleh ayahnya, Subjek T kerap kali meminum minuman keras dan subjek T biasa merokok bersama dengan ayahnya.

Dari hasil wawancara terhadap subjek J menunjukkan bahwa keterlibatan ayahnya dalam segi komunikasi, kedekatan emosionalnya dan kuantitas dan kualitas interaksi dapat dikatakan kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ditemukan ketidakpuasan komunikasi anak bersama dengan ayahnya, secara kuantitas dan kualitas yang mengindikasikan adanya kekosongan figur ayah serta karena kurangnya jumlah pertemuan antara ayah dan anak (Kock & Lowery, 1994).

Hasil penelitian terkait kedekatan emosional menjelaskan bahwa ketidakadaannya figur ayah secara fisik dan emosional akan berdampak dengan perilaku negatif anak yang menjadi sering muncul dan bertindak kasar dengan temannya. Seorang ayah yang menjalin hubungan yang baik dengan sang anak akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional seorang anak, keterlibatan ayah serta dukungan ayah dapat mengurangi masalah perkembangan perilaku anak (Santrock, 2005).

Hasil penelitian lain terkait interaksi bersama dengan anak menjelaskan bahwa figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal seperti pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan anak (Parmanti & Purnamasari, 2015). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif dari ketiadaan ayah yang sangat merugikan kesejahteraan anak mereka (Mancini, 2010).

Dari penjelasan di atas jika dikaitkan dengan dampak yang terjadi akan berkaitan dengan perkembangan anak yang dimana subjek T mengungkapkan bahwa dirinya telah melakukan hubungan seks pranikah bersama dengan mantan pacarnya lantaran tidak adanya edukasi yang diberikan oleh ayahnya terkait hal itu subjek T mengungkapkan bahwa saat merasa kesal maka subjek T akan merokok untuk menenangkan pikiran. Tentunya hal itu berdampak terhadap perkembangan seorang anak dalam proses pemecahan masalahnya. Hal itu sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kecerdasan moral anak (Septiani & Nasution, 2017). Hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa remaja yang belum memiliki kematangan emosi dapat berpengaruh pada kecenderungan untuk melakukan perilaku beresiko Apabila remaja memiliki kematangan emosi yang rendah maka anak dapat melakukan percobaan dan memiliki keingintahuan terhadap seksualitas yang tidak dapat dikontrol (Ragita & Fardana, 2021).

Selanjutnya mengacu pada kondisi dimana ranah ini berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral. Yang didalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi (Andersen, 1981). Dilihat dari hasil wawancara dengan subjek T mengatakan bahwa ayahnya kerap kali marah pada dirinya saat subjek T tidak mendapatkan keuntungan dari hasil penjual tissue yang dilakukan. Subjek T juga mengungkapkan bahwa dirinya ingin di peluk oleh ayah dan mengatakan sangat ingin mendapatkan perhatian dan kasih

sayang dari ayah serta subjek T sangat ingin dipeluk oleh ayah dan mengungkapkan bahwa dirinya sangat lelah dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seorang ayah yang menjalin hubungan yang baik dengan sang anak akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional seorang anak, keterlibatan ayah serta dukungan ayah dapat mengurangi masalah perkembangan perilaku anak (Santrock, 2005). Dari penjelasan diatas dan jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dilihat bahwa yang membuat subjek melakukan perilaku-perilaku beresiko seperti melakukan hubungan seks pranikah, meminum minuman keras, serta merokok disebabkan karena rendahnya keterlibatan ayahnya secara emosional sehingga subjek memiliki kematangan emosi yang rendah dan berani untuk melakukan perilaku beresiko.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait gambaran *father involvement* pada remaja yang melakukan perilaku menyimpang, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga poin secara keseluruhan yang berperan untuk melihat gambaran *father involvement* pada remaja yang melakukan perilaku menyimpang. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dari keempat subjek maka diperoleh kesimpulan bahwa keempat subjek yaitu A, J, dan T tidak mendapatkan peranan dan figur dari seorang ayah. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara yang dimana keempat subjek tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak yang dimana seorang ayah tidak memberikan perhatian, kasih sayang, dan tidak diberikan nafkah oleh ayah yang dimana seharusnya seorang ayah yang memebrikan kehidupan dan menjadi pelindung bagi seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Spirits*, 1(1), 3-4.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Rev, Ed.), terj.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hodgins, B.D. (2007). *Father involvement in parenting young children: a content analysis of parent education programs in BC*. Unpublished Master Desertation, University of Victoria.
- KPAI. (2017). Peran ayah terkait dengan pengasuhan dalam keluarga sangat kurang. <http://www.kpai.go.id/berita/peran-ayah.terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-kelaurga-sangat-kurang>
- Koch, M. A., & Lowery, C. R. (1985). Visitation and the noncustodial father. *Journal of Divorce*, 8(2), 47-65.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Mancini, L. (2010). Father absence and its effects on daughters. *Retrieved from library. wcsu.edu/dspace/bitstream/0/5.27 (1)*.
- Ragita, S. P., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417-424.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence* (10th eds). McGraw-Hil.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.